



## **BAB II**

### **KONDISI SOLOKURO LAMONGAN**

#### **A. Sejarah Singkat Desa Solokuro**

Menurut catatan dan hasil interview dengan para tokoh dan sesepuh Desa Solokuro yang dilakukan pada tahun 1984, dalam upaya melacak asal usul atau sejarah Desa Solokuro adalah seperti terdskripsi sebagai berikut: Desa Solokuro asalnya adalah dari perkampungan yang dinamakan kampung Jalak dan kampung Sangan, yang sekarang ada dibagian selatan dan barat Desa Solokuro. Yang masih dikenal dengan Tegal Jalak dan Tegal Sangan, dan sebagai bukti di tempat ini pulah masi sering dan banyak ditemukan barang-barang kuno bekas penghuni masyarakatterdahulu.

Kemudian menjadi nama Solokuro, asal critanya adalah dari adanya seseorang prajurit, santri atau mungkin sekarang dapat disebut pengembara dari Solo yang sedang melakukan pengembaraan pulang dari pondok Ngammpel. Untuk menuju salah satu tempat buat menjalankan sholat tetapi mencari air untuk wudlu dan juga mandi tetapi tidak ditemukan, kemudian mendapatkan firasat untuk menemukan teken/tongkat yang dia pakai untuk memukul sebanyak lima kali hentakan diatas tanah, dan saat itu juga air langsung bisa keluar dengan pancaran yang sangat banyak orang jawa menyebutnya SUMREWEH alias SUMBRANAK (sumber manak-



manak) yang sampai sekarang menjadi pusat sumber yang tempatnya ada di sebelah utara Desa Solokuro.<sup>17</sup>

Setelah itu tongkat tadi ditarik keselatan jadi sungai, sesampainya di sebelah selatan 100 m dari sumber, orang Solo tadi berhenti dan merenung sejenak untuk bergan-angan dan munculah inspirasi untuk membuatkan sendang sebagai tempat pemandian, mungkin karena nilai kesantrian sang pengembara itu kemudian dibuatlah dua sendang, satu untuk laki-laki yang dinamakan sendan glanang dan yang satunya untuk pemandian ibu-ibu yang sekarang disebut senang wedhok dengan maksud supaya tidak ada percampuran antara laki-laki dan perempuan apabila mau mandi atau wudlu hendak mengerjakan sholat.

Setelah itu melihat besarnya sumber yang ada, muncul kekawatiran tanah bagian utara pemandian laki-laki itu longsor /gempal maka seketika itu juga orang tersebut tahu ada pohon kamboja yang sangat besar kemudian kamboja tersebut dirobokkan untuk patokan pancaran air itu serta didesain seperti bentuk binatang kuro (kura-kura), jadi kolaborasi nama asal santri yang dari Solo untuk melakukan pengembaraan dalam rangka mencari ilmu (nyantri) tersebut dengan batangan kayu yang didesain seperti kuro inilah yang kemudin terkenal dan lekat dengan sebutan “SOLOKURO” sebagai asal mula desa ini.

Kemudian setelah selesai membuat tempat minum dan tempat pemandian beliau meneruskan perjalanan menuju ke selatan namun ditengah perjalanan perjalanan beliau dihadang oleh orang yang tak dikenal (orang jalak sangan) karena

---

<sup>17</sup> Profil desa dan kelurahan, *Sejarah Singkat Desa Solokuro*, SEKDES Solokuro, 2005, 1.



dianggap sebagai pencuri, karena orang-orang jalak sangat mendengar orang Bango baru saja kerampokan oleh karena itu beliau dipukuli hingga meninggal dunia padahal yang dibawah hanyalah bingkisan yang berisi kitab, kemudian jasadnya dikubur di tegal yang sampai sekarang dinamai tegal makam santri.<sup>18</sup>

Kemudian seterusnya orang-orang jalak dan sangat mendekat di sekitar sumber dan senang yang dibuat oleh santri//pengembara tersebut sehingga kampung jalak sangat tidak ada penghuninya dan akhirnya beralihlah menjadi desa “SOLOKURO” sampai sekarang.

## **B. Lokasi Solokuro Lamongan**

Desa Solokuro dengan kode desa 05 merupakan salah satu wilayah bagian Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan, Propinsi Jawa Timur dengan luas wilayah keseluruhan 1.717 Ha yang berupa sawah seluas 426 Ha, tegalan seluas 322 Ha, dan pekarangan seluas 15 Ha. Wilayah Desa Solokuro berupa dataran rendah dan berada diketinggian 36 m dari permukaan laut, suhu rata-rata 36°C dan mempunyai curah hujan 1.500 mm.

Batas Desa Solokuro yaitu : sebelah utara berbatasan dengan Desa Payaman Kec. Solokuro, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Takerharjo Kecamatan Solokuro, sebelah barat berbatasan dengan Desa Payaman dan Tenggulun Kecamatan Solokuro di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bulubransi Kecamatan Laren

---

<sup>18</sup> Ibid., 2.



Letak wilayah Desa Solokuro dari pusat pemerintahan Kecamatan Solokuro 0,5 Km dan dari ibukota Kabupaten Lamongan berjarak 36 Km.<sup>19</sup>

Kondisi geografis Desa Solokuro, Ketinggian tanah dari permukaan laut 36 mm. Banyaknya curah hujan 1.500m. Topografi (dataran rendah, tinggi, pantai) : -

Suhu Udara rata-rata : 32 0C

Orbitasi (jarak dari pusat pemerintah)

-Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan : 1 Km

-Jarak dari Ibu Kota Kabupaten/Kota : 36 Km

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin :

a. Laki-laki : 1.860

b. Perempuan : 1.790

c. Jumlah : 3.650

d. Jumlah KK : 853

Populasi Penduduk

Wilayah Desa Solokuro dihuni oleh 865 Kepala Keluarga dengan jumlah penduduk keseluruhan 3,263 jiwa yang terdiri dari 1,609 jiwa Pria dan 1.684 jiwa Wanita. Jumlah Penduduk prasejahtera sampai Juni tahun 2007 tercatat sebanyak 925 jiwa, jumlah pengangguran sebanyak 372 jiwa. Sedangkan jumlah RW sebanyak 4 dan jumlah RT sebanyak 23.

Nama-nama Perangkat Desa Solokuro No Nama Jabatan Alamat

1. Drs. Luqman Hakim, SH./ Kepala Desa Solokuro

---

<sup>19</sup> Data potensi desa solokuro, *profil desa dalam angka* 2012/ 2013, 2014, 12-25.



2. Ach. Lazim /Sekretaris Desa Solokuro
3. Nurkhan /Kasi Pemerintah Solokuro
4. M. Munir /Kasi Kesra Solokuro
5. Abd. Hadi/ Kaur Umum Solokuro
6. H. Ach. Qusairi/ Kaur Keuangan Solokuro
7. Ahmad Mundji/ Kepala Dusun Solokuro

### **C. Kebudayaan Solokuro Lamongan**

Kebudayaan masyarakat Desa Solokuro banyak dipengaruhi oleh masalah-masalah keagamaan. Seperti yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Solokuro itu selamatan yang berhubungan dengan tahap-tahap lingkaran hidup. Tahap-tahap lingkaran hidup tersebut antara lain mengenal adanya upacara-upacara adat seperti: selamatan tujuh bulan usia kandungan, diba'an dengan membaca berjanji, pembacaan talqin pada waktu penguburan mayat, tahlilan dari malam pertama sampai ketujuh setelah orang meninggal, kemudian ada hari ke 40 setelah kematian, hari ke 100 setelah kematian, dan hari ke 1000 setelah kematian dan sebagainya. Jenis-jenis upacara tersebut sebenarnya tidak terdapat dalam ajaran islam dan pada masa-masa berikutnya seiring dengan lahirnya golongan-golongan pembaru islam cenderung tentang keberadaannya. Walaupun demikian bagi masyarakat Solokuro hal itu sudah menjadi bagian dari kehidupannya.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Muhammad Baqir, *Wawancara*, Solokuro, 10Juli 2014.



Upacara selamatan tersebut dipandang sebagai perwujudan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunianya.<sup>21</sup>

Sejarah peradaban berlangsung pasang surut dari zaman ke zaman. Berbagai konflik yang muncul kadang dikarenakan faktor-faktor politis. Namun secara sosial pembaruan antar etnis sampai saat ini berlangsung baik lewat berbagai aktivitas antara etnis pandang dengan penduduk setempat.

Yang dimaksud dengan agama adalah suatu sistem yang berintikan pada kepercayaan akan kebenaran-kebenaran yang mutlak, disertai dengan perangkat yang terintegrasi di dalamnya, meliputi tata peribadatan, tata peran para pelaku, dan tata benda yang diperlukan untuk mewujudkan agama bersangkutan. Mengenai prasejarah aspek-aspek keagamaan tertentu hanya dapat didekati melalui interpretasi atas keterkaitan antara benda di dalam suatu situs penggalian, maupun melalui analogi dengan praktik-praktik tertentu. Inti kepercayaan suatu religi juga dapat menyangkut konsep mengenai kosmos (sering dijumpai pula penyejajaran kosmos makro dan mikro), baik mengenai struktur maupun proses kejadiannya. Aspek lain yang sering dapat sering dikenali adalah pandangan mengenai hidup sesudah mati, atau adanya alam lain di luar atau di samping alam kehidupan manusia di dunia ini. Sejumlah temuan dalam seabad ini memberikan informasi baru mengenai segi-segi keagamaan tersebut.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Suhamiharja, *Agama Kepercayaan Dan Sistem Pengetahuan* (Jakarta: Pusaka, 1984), 281.

<sup>22</sup> Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 66.



Semua masyarakat Solokuro beragama islam melalui jalan damai, seperti pernikahan, media sosial budaya, ilmu pengetahuan dan dakwah. Sehingga hubungan antar ummat beragama ditandai dengan tumbuhnya sikap saling menghargai dan saling menghormati sebagai manifestasi dari toleransi beragama yang hadir ditengah-tengah masyarakat. Banyaknya bangunan masjid atau musholah sebagai tempat peribadatan juga agama yang merasuk kedalam lubuk kehidupan sebagian besar masyarakat. Sebagai simbol penghargaan nilai-nilai agama terhadap keragaman umat manusia dengan aneka latar budaya yang berbeda.

Perkembangan nilai-nilai islam merupakan suatu dinamika yang saling bertautan di antara kondisi sosial dan kearifan para pemimpin-pemimpin islam didalam menjalankan pemerintahan. Pola kepemimpinan dalam pemerintahan juga membawa perkembangan islam di Desa Solokuro menurut suatu pola hidup baru bagi masyarakat Solokuro.

Perkembangan islam di Desa Solokuro tidak hanya mengurus soal ibadah dan akhiratnya. Tetapi juga membawa perbaikan-perbaikan kehidupan dibidang peternakan, pertanian, perdagangan serta memisahkan antara penguasa dengan rakyat yang dipimpinya.

Dalam bidang seni, masyarakat solokuro memiliki banyak kesenian yang merupakan perpaduan dari berbagai budaya. Kesenian tersebut diantaranya adalah kesenian jaran jenggo, kesenian reog, kesenian kentrung. Kesenian jaran jenggo memiliki makna jaran goyang atau kuda goyang kesenian ini menggabungkan seni musik, religi dan tari, jaranjenggo ini apresiasinya di iringi musik jawa dan sholawat,



alat musiknya seperti rebana, gendang dan jedor. Kesenian reog kesenian yang masih sangat kental dengan hal-hal yang berbau mistik dan ilmu kebatinan yg kuat, pementasannya biasanya diiringi musik sprti nyanyian jawa. Kesenian kentrung yang pementasanya seorang dalang akan bercerita tentang peristiwa-peristiwa pada zaman dahulu alat musik yang digunakan adalah rebana.

Pendidikan di Desa Solokuro secara umum terdapat dua pendidikan yaitu pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Yang dimaksud pendidikan formal adalah pendidikan sekolah atau madrasah sedangkan pendidikan nonformal adalah pesantren atau pondok. Banyaknya anak-anak yang sekolah rangkap antara sekolah umum dan sekolah agama membuktikan bahwa masyarakat Solokuro menaruh perhatian yang sangat besar terhadap pendidikan, khususya pendidikan agama. Pada tahap pelaksanaan pendidikan diberikan dalam lingkungan keluarga atau famili ketika anak menginjak usia tiga atau lima tahun, maksud pengajaran tersebut terutama ialah untuk dapat membaca al-Quran. Dalam hal ini sering dilakukan di langgar-langgar. Pada tingkatan ini mempelajari al-Quran hanyalah dimaksudkn agar dapat membaca dengn baik dan lancar/tartil. Selain itu murid-murid juga diajari cara berwudlud dan sholat serta doa sehari-hari.

Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat dasar, di antara murid-murid tersebut ada yang melanjutkan sekolah mereka ketingkat yang lebih tinggi,tetapi ada juga yang berhenti dan merasa cukup dengan pendidikan yang sudah didapatkannya. Dikalangann yang terakhir ini latihan mengerjakan sholat dan mengaji al-Quran tetap diteruskan dan biasanya ditambah dengan membiasakan diri ikut serta shalat



berjama'ah sebagai kebiasaan rutin. Adakalanya diadakan pengajian khusus dengan mendatangkan kiyai yang biasanya didatangkan dari luar desa. Tidak sedikit juga diantara mereka yang akhirnya melalaikan kewajiban menjalankan ibadah tersebut.

Bagi mereka yang akan memperdalam pengetahuan keagamaan umum pergi merantau mengunjungi pesantren-pesantren terkenal baik yang ada di kabupaten lamongan atau di luar kabupaten lamongan. Di tempat tersebut biasanya mereka memperoleh pengetahuan tambahan seperti Bahasa Arab, Ushul Fiqh, Tauhid dan Akhlaq. Dalam membicarakan masalah cara belajar di pesantren-pesantren tradisional tidaklah sama dengan cara-cara yang dipergunakan di perguruan atau di lembaga-lembaga pendidikan modern islam seperti sekarang<sup>23</sup>.

Pesantren yang terdapat di Desa Solokuro sudah mempunyai kurikulum yang baku dan terorganisir, mempunyai jangka waktu yang lama dalam pendidikan menetap. Namun materi yang diatur sesuai dengan keinginan kyai sendiri selaku pengajar/ulama di pesantren. Begitu dengan ketentuan kelulusan. Dengan kata lain kyai mempunyai kewenangan penuh dalam menentukan materi yang akan diberikan kepada santrinya serta pengajar atau bapak atau ibu guru menyatakan sudah berakhir atau belumnya pendidikan seseorang. Dengan demikian semua santri dan murid-murid lulus dalam belajar mengajarnya di pesantren tersebut.

Dalam pendidikan formal yang didalamnya didirikan lembaga-lembaga pendidikan islam seperti PAUD, TK Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Diniyah. Mayoritas banyak yang ingin meneruskan pendidikannya

---

<sup>23</sup> Muhammad Bakir, *Wawancara*, Solokuro, 10 Juli 2014.



kelembagan pendidikan islam lebih memilih sekolah sambil nyantri (mondok). Di lembaga pendidikan islam ini tentu saja mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh departemen Agama ditambah muatan lokal yang biasanya ditentukan oleh masing-masing lembaga sesuai dengan kebutuhan. Untuk pelajaran keagamaan yang lebih mendalam dapat diberikan diluar jam sekolah pada waktu mengaji di pondok. Dalam pondok tersebut menerapkan sistem sorogen.

Sorogen adalah serupa belajar sendiri dengan para santri yang membawa kitab pilihannya sendiri kepada kiyai untuk dibahas bersama-sama.<sup>24</sup>

Dalam kehidupan pesantren, kyai merupakan figur sentral, tidak jarang sebuah pesantren yang terkenal menjadi kehilangan santri atau mati sama sekali karena ditinggalkan wafat oleh kiyai yang bersangkutan. Kyai-kyai tradisional umumnya memiliki kharisma yang besar dan pengaruhnya tidak hanya terbatas pada lingkungan pesantrennya saja, tetapi terasa juga pada seluruh lingkungan disekitarnya. Kyai tersebut umumnya dimuliakan oleh penduduk tersebut.

Letak Desa Solokuro yang sangat strategis membuat perekonomian masyarakat solokuro terbilang baik. Sebagian besar penduduk Desa Solokuro bermata pencarian sebagai petani tercatat 1,879 orang. 389 orang sebagai pedagang 8 orang berprofesi sebagai PNS, 1 orang berprofesi sebagai TNI/POLRI, 196 orang sebagai buruh. dan 375 sebagai TKI di luar negeri.

Mayoritas masyarakat Solokuro menjadi petani, dari hasil panennya dapat dipakai untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Hasil panennya seperti padi, jagung,

---

<sup>24</sup> Kuntowijoyo, *paradigma islam, iterpretasi untuk Aksi*, Mizan( Bandung, 1991), 97-98.



kacang tanah dan lain-lain. di tahun 2014 perkembangan ekonomi di Desa Solokuro Kabupaten Lamongan telah berkembang secara signifikan. Perkembangan disektor ekonomi tersebut ditengarahi dengan hasil panen para petani dimusim tanam tahun sekarang yaitu tahun 2014.

Hasil gabah/padi yang dihasilkan oleh masyarakat Solokuro petani bertambah rata-rata 1 ton dibanding tahun yang lalu yaitu tahun 2013. Selain gabah/padi, hasil jagung, kacang tanah, kedelai dan tanaman palawija yang lainnya juga mengalami kenaikan.

Masyarakat Solokuro dalam partisipasi politik secara harfiah berarti keikutsertaan dalam konteks politik, artinya masyarakat solokuro itu diwajibkan untuk ikut dalam hal berpolitik, misalnya dalam pemilu kepala desa/kelurahan pemilu kepala gubernur, pemilu kepala kabupaten kota, pemilu parlementer (DPR/DPD/DPRD), dan pemilu presiden seluruh masyarakat solokuro pria maupun wanita tua atau yang muda yang memiliki hak pilih harus ikut memilih. Itulah yang dinamakan berpartisipasi dalam berpolitik. hal ini mengacu pada keikutsertaan warga dalam berbagai proses politik. keikutsertaan dalam proses politik tidaklah hanya berarti warga mendukung keputusan atau kebijakan yang telah digariskan oleh para pemimpinnya.<sup>25</sup>

Partisipasi politik adalah keterlibatan warga dalam segala tahapan kebijakan, mulai dari sejak pembuatan keputusan sampai dengan penilaian keputusan, termasuk juga peluang untuk ikut serta dalam pelaksanaan keputusan. Konsep partisipasi ini

---

<sup>25</sup> Lukman Hakim, Wawancara, Solokuro, 15 Mei 2014.



agar masyarakat Solokuro dapat mengikuti proses berpolitik yang telah digariskan oleh pemimpinnya. Partisipasi politik ini menjadi sangat penting dalam arus pemikiran deliberative democracy atau demokrasi musyawarah.

Desa Solokuro bagian dari kebudayaan yang terletak di pesisir. Desa Solokuro merupakan salah satu wilayah bagian kecamatan Solokuro, kabupaten lamongan. sebelah utara berbatasan dengan Desa Payaman Kec. Solokuro, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Takerharjo Kecamatan Solokuro, sebelah barat berbatasan dengan Desa Payaman dan Tenggulun Kecamatan Solokuro di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bulubransi Kecamatan Laren.